

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori *Behavioristik*

###### a. Definisi Teori *Behavioristik*

*Behavioristik* berasal dari kata *behavior* yang berarti tingkah laku yang dilakukan baik oleh organisme, entitas buatan, atau sistem yang berhubungan dengan diri atau lingkungan bersama sistem lain atau organisme disekitarnya.<sup>26</sup>

Adapun teori belajar behavioristik menurut Sanjaya merupakan salah satu aliran teori belajar yang menekankan pada tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati, yang mana menurut aliran behavioristik pada hakekatnya belajar adalah pembentukan asosiasi yang ditangkap panca indera dengan kecenderungan bertindak antara stimulus dan respons (S-R), sehingga teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respons dengan upaya membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya.<sup>27</sup>

Teori behavioristik merupakan sebuah teori pembelajaran yang mempelajari tingkah laku manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Desmita (2009) yang dikutip oleh Nahar (2016: 65) bahwa teori behavioristik merupakan teori dalam pembelajaran untuk memahami

---

<sup>26</sup> Ummul Mu'minin, Syamelda Apriliana, and Nurmuafia Septiana, "Konsep Dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2023): 115–126.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008).

tingkah laku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik. Oleh karena itu, tingkah laku peserta didik dapat dilakukan perubahan melalui upaya pengkondisian. Dalam teori behavioristik pengamatan diutamakan, karena pengamatan merupakan hal penting untuk melihat adanya perubahan tingkah laku dari proses pembelajaran.

Teori belajar behavior menurut Soemanto bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit. Dalam teori ini, individu dipandang dari sisi jasmaniah dan mengesampingkan aspek kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu. Menurut Wahab belajar adalah untuk melatih refleks-refleks sehingga menjadi kebiasaan individu.<sup>28</sup> Belajar dalam teori behavioristik adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung melalui hubungan stimulus dan respons berdasarkan prinsip-prinsip mekanistik. Kaum behavioris berpendapat bahwa siswa dikatakan sudah cukup baik apabila mengasosiasikan stimulus dan ia memberikan respons yang benar.<sup>29</sup>

#### b. Ciri-ciri *Behavioristik*

Semua tingkah laku manusia dalam teori belajar behavioristik dapat ditelusuri melalui bentuk refleks. Dalam ilmu psikologi, teori belajar behavioristik disebut dengan teori pembelajaran yang didasarkan pada

---

<sup>28</sup> Baharudin and Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2017).

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).

tingkah laku dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini dapat diamati secara sistematis dengan tidak mempertimbangkan keadaan mental.

Hal tersebut juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sukmadinata bahwa kaum behavioris menekankan tingkah laku dapat diamati, dan juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil
- 2) Bersifat mekanistik
- 3) Menekankan peranan lingkungan
- 4) Mengutamakan pembentukan reaksi dan respons
- 5) Menekankan pentingnya latihan

Adapun menurut Ahmadi menyebutkan bahwa di antara ciri-ciri teori belajar behavioristik: pertama, teori behavioristik mempelajari tingkah laku atau perbuatan dan tingkah laku manusia berdasarkan kenyataan, bukan berdasarkan kesadaran mentalnya. Gerak-gerak pada badan yang dipelajari, sedangkan pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, behavior adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. Kedua, segala perbuatan dan tingkah laku dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang sederhana, yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran, yang disebut dengan refleksi.

---

<sup>30</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012).

<sup>31</sup> Baharudin and Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

Refleks merupakan reaksi yang tidak disadari terhadap stimulus. Adapun ciri yang ketiga, kaum behavioris berpendapat bahwa semua manusia ketika dilahirkan adalah sama. Menurut kaum behavioris pendidikan yang maha kuasa, sedangkan manusia makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan yang mampu mempengaruhi reflek keinginan hati.

Sumadi Suryabrata menyebutkan beberapa ciri teori behavioristik, di antaranya:<sup>32</sup>

- 1) Perkembangan tingkah laku peserta didik tergantung pada belajar.
- 2) Tidak mementingkan keseluruhan, namun bagian-bagian atau elemen elemen.
- 3) Mementingkan reaksi dan mekanisme “*Bond*”, refleks, dan kebiasaan-kebiasaan.

#### c. Pendekatan *Behavioristik* untuk Pembelajaran

Pendekatan behavioristik dimanfaatkan untuk memahami dan menyembuhkan pola tingkah laku abnormal dengan berusaha memanfaatkan pengetahuan teoritis dan empiris secara sistematis dengan menggunakan metode eksperimen dalam psikologi. Hasil eksperimental baik secara deskriptif maupun eksperimental dapat digunakan untuk pencegahan dan penyembuhan abnormalitas. Pendekatan behavioristik bertujuan agar pola tingkah laku yang tidak sesuai dapat dihilangkan dan

---

<sup>32</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Yogyakarta: Kencana Media Grup, 2010).

kemudian membentuk tingkah laku baru sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, juga digunakan untuk menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku individu maupun kelompok, baik dari yang sederhana sampai kompleks.<sup>33</sup>

## 2. Teori *Ice Breaking*

Istilah *ice breaker* dalam dunia pendidikan lebih didasarkan dari makna konotatif dari “memecah kebekuan”. Bedanya kalau dunia teknik memecah kebekuan “es”, sementara dalam dunia kependidikan lebih diartikan sebagai memecah kebekuan “suasana”.<sup>34</sup> Adapun pengertian *ice breaking* yang diungkapkan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Menurut Tholib Hariono, *ice breaking* merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak mengantuk, lebih perhatian serta munculnya rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang lain yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.<sup>35</sup>
- b. Menurut Prayitno dan Faisal, *ice breaking* dapat diartikan sebagai suasana belajar yang menyenangkan (fun) serta serius tapi santai (sersan). *Ice breaker* digunakan untuk menciptakan suasana belajar

---

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2016).

<sup>34</sup> Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif* (Surakarta: Cakrawala Media, 2012). Hal. 105.

<sup>35</sup> Hariono, “Pendampingan Pembelajaran Dalam Pengkondisian Siswa Melalui *Ice Breaking*,” *Jurnal Informatika* 2, no. 3 (2021): 126.

dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak (akrab), dan dari jenuh menjadi riang (segar).<sup>36</sup>

- c. Menurut Zuzu Zuhariyah dan Ilham Fahmi, *ice breaking* itu sendiri ialah aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan motivasi atau minat siswa, serta lingkungan belajar yang dinamis, bersemangat, dan antusias, sehingga akan melahirkan suasana belajar yang menyenangkan.<sup>37</sup>
- d. Menurut Devi Wurjani, Sukirno, dan Dini Ramadhani, *ice breaking* adalah suatu kegiatan-kegiatan yang dilakukan fasilitator yang memiliki manfaat untuk mengubah kondisi kelas yang menyenangkan.<sup>38</sup>
- e. Menurut Aam Amalia, *ice breaking* adalah suatu kondisi sebagai pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik peserta didik.<sup>39</sup>

Berdasarkan teori para ahli tentang *ice breaking*, dapat ditarik kesimpulan bahwa *ice breaking* merupakan suatu kegiatan yang mengubah suasana tegang menjadi semangat dan menarik perhatian seseorang untuk menumbuhkan giat belajar yang terkesan menyenangkan sehingga tercapainya kesuksesan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>36</sup> Aris Hermanto et al., "Peningkatan Semangat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ice Breaking Pada Siswa Kelas VI SD," *Pinisi Journal PGSD* 1, no. 2 (2021): 476–485.

<sup>37</sup> Zuzu Zuhariyah and Ilham Fahmi, "Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II Di SD Negeri Pusaka Jaya Utara I Kabupaten Karawang," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar VII*, no. 01 (2022): 25–38.

<sup>38</sup> Devi Wurjani and Dini Ramadhani, "Pengaruh Teknik Pembelajaran Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 6 Indahnya Persahabatan SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong Langsa," *Journal of Basic Education Studies* 2, no. 1 (2019): 68–78.

<sup>39</sup> Aam Amalia, "Ice Breaking Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Shaut Al- 'Arabiyah* 8, no. 1 (2020): 75–85.

### 3. *Ice Breaking*

#### a. Pengertian *Ice Breaking*

Istilah *ice breaking* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaking* berarti memecahkan. Arti harfiah *ice-breaking* adalah ‘pemecah es’ Jadi, *ice breaking* bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima, sehingga peserta didik akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat.<sup>40</sup>

M. Said mengungkapkan, yang dimaksud *ice breaking* adalah permainan atau kegiatan untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.<sup>41</sup> Yang dimaksud “Mengubah suasana kebekuan” dari pendapat M. Said diatas adalah mengubah suasana yang sebelumnya membosankan menjadi suasana yang menyenangkan dan membangkitkan kembali semangat peserta didik. Permainan penyegaran (*ice breaking*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membuat suasana pembelajaran yang sebelumnya kaku, membosankan dan tidak bersemangat menjadi kegiatan pembelajaran yang menyegarkan,

---

<sup>40</sup> Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Hal. 1

<sup>41</sup> Marzatifa and Agustina, “Ice Breaking : Implementasi , Manfaat Dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa.”

menyenangkan, aktif dan membangkitkan semangat dan motivasi untuk belajar lebih bergairah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, *Ice breaking* dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan dalam kelas sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, aktif dan membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ice Breaking* juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, penuh semangat, antusiasme, serta serius tapi santai sehingga, mata pelajaran tersebut mudah dicerna dan akhirnya nilai atau hasil belajar peserta didik akan menjadi meningkat

#### b. Macam-macam *Ice Breaking*

Terdapat beberapa macam *ice breaking*, antara lain:<sup>42</sup>

##### 1) Yel-yel

Jenis yel-yel ini sangat efektif dalam menyiapkan aspek psikologis peserta didik agar siap dalam mengikuti mata pelajaran, terutama pada jam-jam awal pembelajaran. Selain itu, yel-yel juga efektif dalam membangun kekompakan dan kerjasama dalam tim (kelompok).

##### 2) *Ice Breaking* Jenis Tepuk Tangan

Jenis *ice breaking* ini adalah jenis yang paling sering digunakan oleh para guru. Teknik tepuk tangan merupakan teknik *ice breaking*

---

<sup>42</sup> Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Hal. 32

yang paling mudah dilakukan, karena tidak memerlukan persiapan yang membutuhkan banyak waktu. Seorang guru hanya perlu memodifikasi sedikit jenis yang ada atau membuat sendiri model-model tepuk tangan yang sudah ada.

3) *Ice Breaking* Jenis Lagu-Lagu

Zaman dahulu dalam proses pembelajaran lagu-lagu sangat populer. Namun, seiring dengan perkembangannya zaman guru-guru telah jarang menggunakan sarana ini. Dengan menggunakan *Ice Breaking* jenis lagu-lagu maka peserta didik akan kembali bersemangat, apalagi lagu-lagu ini dirangkaikan dengan permainan atau games pasti akan lebih seru.

4) Jenis Permainan (*Games*)

Permainan (*games*) adalah jenis *ice breaking* yang paling membuat peserta didik heboh. Peserta didik akan muncul semangat baru yang lebih saat melakukan permainan. Dengan permainan akan mampu membangun konsentrasi anak untuk dapat berpikir dan bertindak lebih baik dan lebih efektif. permainan merupakan kegiatan yang paling digemari oleh semua orang. Bukan saja bagi anak-anak, namun juga bagi para peserta didik dewasa.

5) *Ice breaking* Audio Visual

Audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, (kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan di dengar.

Contohnya pemutaran video motivasi.

c. Indikator *Ice Breaking*

Indikator *ice breaking* adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Mencairkan suasana yang membosankan menjadi menyenangkan.
- 2) Merasakan kenyamanan saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.

4. Teori Belajar

Belajar memiliki beberapa makna sesuai dengan pendapat para ahli, sebagai berikut:

- a. Menurut Hamalik, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>44</sup>
- b. Slameto berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>45</sup>
- c. Menurut Sudjana, belajar pada intinya adalah proses internalisasi dalam diri individu yang belajar dapat dikenali produk belajarnya yaitu berupa perubahan, baik penguasaan materi, tingkah laku, maupun keterampilan.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.

<sup>44</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Hal. 27.

<sup>45</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Hal. 2.

<sup>46</sup> Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Hal. 41.

- d. Menurut Ernest R. Hilgard, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.<sup>47</sup>

Hamalik mengungkapkan bahwa terdapat empat prinsip belajar, yaitu:<sup>48</sup>

- a. Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah, dan jelas bagi siswa, karena tujuan akan menuntut dalam belajar
- b. Jenis belajar yang paling utama adalah untuk berpikir kritis
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian
- d. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan dan hasil.

Dari prinsip-prinsip tersebut memberikan penjelasan dalam memaknai belajar dan dapat mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga pengertian dan pemahaman mengenai makna belajar menjadi lebih jelas dan terarah.

---

<sup>47</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Hal. 51.

<sup>48</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Hal. 280.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam belajar ada suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, maupun sikap yang diperoleh melalui proses belajar. Perubahan tingkah laku yang diperoleh merupakan hasil interaksi dengan lingkungan. Interaksi tersebut salah satunya adalah proses pembelajaran yang diperoleh di sekolah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan belajar seseorang dapat memperoleh sesuatu yang baru baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

## 5. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan perilaku seseorang yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai bahan atau materi yang telah diajarkan. Menurut Sardiman hasil belajar adalah hasil langsung berupa tingkah laku peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Sehingga hasil belajar dapat ditafsirkan sebagai output dari proses belajar mengajar.<sup>49</sup>

Output tersebut dipengaruhi oleh faktor jasmaniah dan psikologis yang dikelompokkan sebagai faktor intern. Sedangkan kelompok faktor eksternya meliputi faktor keluarga, sekolah dan

---

<sup>49</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

masyarakat. Hasil belajar merupakan capaian dari proses belajar peserta didik yang sesuai dengan pembelajaran atau materi yang dipelajarinya, dan hasil belajar merupakan suatu kemampuan dan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran yang telah diberikan.

Bloom membagi hasil belajar atas tiga ranah hasil, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembagian ini dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir (kegiatan yang meliputi aktivitas otak). Ranah kognitif ini memiliki enam jenjang proses berpikir dimulai dari yang paling rendah hingga proses berpikir yang paling tinggi, yakni (1) pengetahuan/ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi. Kemudian ranah afektif berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses, internalisasi dan pembentukan karakteristik diri. Sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menunjukkan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:<sup>50</sup>

1) Faktor internal terdiri dari:

a) Faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.

---

<sup>50</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.

b) Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan

2) Faktor eksternal terdiri dari:

a) Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media yang juga memiliki pengaruh positif dan negatif, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

c. Indikator-indikator Hasil Belajar

Hasil belajar ada tiga ranah kognitif yaitu meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif), yaitu sebagai berikut:<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hal. 49.

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang akan dilakukan.

2) Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

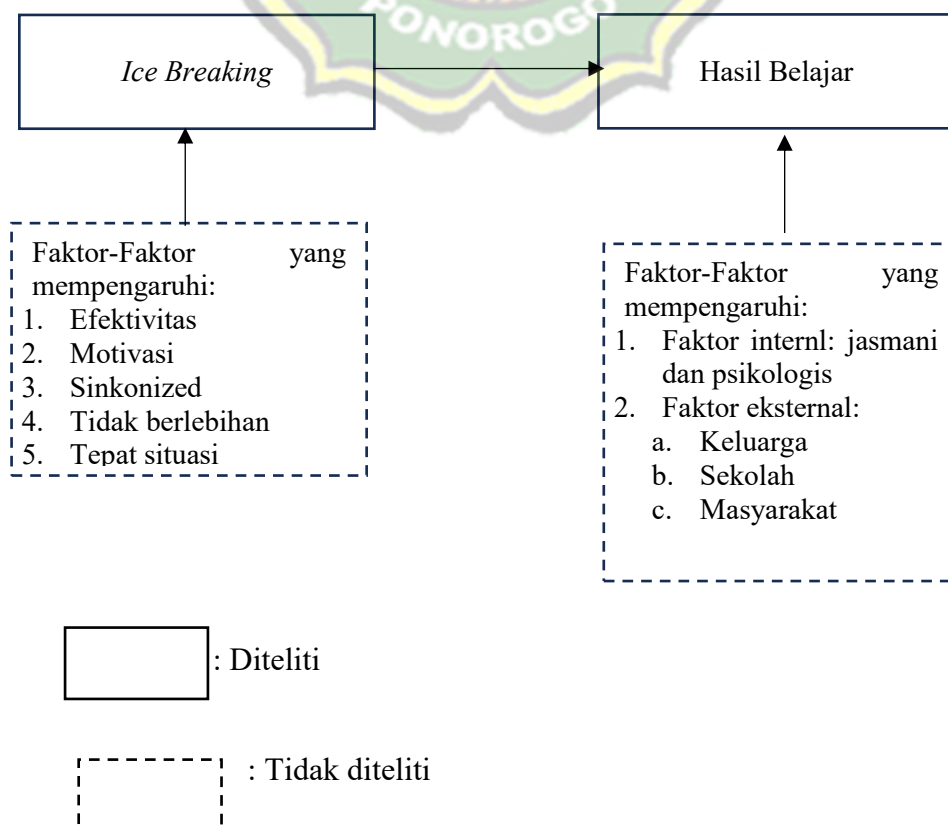
3) Sikap

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen

kognitif merupakan represtasi apa yang dipercayai oleh individu; pemilik sikap komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional; komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

**B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.<sup>52</sup> Kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



<sup>52</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hal. 259.

### Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa jasmani dan psikologi, sedangkan faktor eksternal berupa keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu faktor yang dominan dalam mendukung hasil belajar siswa adalah sekolah. Sekolah memiliki guru yang menjadi pelaksana utama dari kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut dapat menciptakan suatu metode pembelajaran yang menarik, agar dapat menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga siswa bersemangat dalam belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa adalah *ice breaking*. *Ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas. *Ice breaking* dapat dilakukan dengan menyajikan permainan berupa lelucon, variasi tepuk tangan, bernyanyi, bermain dan sebagainya. Model *ice breaker* merupakan cara yang digunakan untuk mencairkan suasana yang kurang kondusif. Dengan demikian, konsentrasi dan perhatian siswa menjadi terfokus kembali.<sup>53</sup> *Ice breaking* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ektivitas, motivasi, sinkonized, tidak berlebihan dan tepat situasi.

---

<sup>53</sup> Marzatifa and Agustina, "Ice Breaking : Implementasi , Manfaat Dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa."

### C. Hipotesis

#### 1. Pengaruh *Ice Breaking* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gelung 3 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara menciptakan kelas yang menarik dan tidak membosankan dengan cara memberikan *ice breaking* kepada siswa. *Ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas. *Ice breaking* dalam suatu lingkup sekolah dapat dilakukan dengan menyajikan permainan berupa lelucon, variasi tepuk tangan, bernyanyi, bermain dan sebagainya. Model *ice breaker* merupakan cara yang digunakan untuk mencairkan suasana yang kurang kondusif. Dengan demikian, konsentrasi dan perhatian siswa menjadi terfokus kembali.

Hal ini sesuai dengan penelitian Mariam, dkk tentang Pengaruh Pemberian *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran berupa pemberian *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas VIII SMP Muhammadiyah Ende tahun pelajaran 2023/2024 yang dibuktikan dengan perhitungan uji-t yang

menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000 yang artinya lebih kecil dari  $< 0,05$ .<sup>54</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang kedua sebagai berikut:

H1: *Ice Breaking* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gelung 3 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

H0: *Ice Breaking* tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gelung 3 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

2. Pengaruh *Ice Breaking* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gelung 5 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

Rendahnya hasil belajar salah satunya dikarenakan faktor interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini menjadi sebuah permasalahan yang membuat kurang aktifnya siswa saat berinteraksi kepada gurunya, bahkan kepada teman-teman kelasnya yang menjadi penyebab kurangnya interaksi belajar di dalam kelas. Oleh sebab itu guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas diharapkan dapat menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan menarik.

Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif maka diperlukan guru yang memiliki kemampuan menciptakan situasi belajar

---

<sup>54</sup> Mariam, Wondo, and Mbagho, "Pengaruh Pemberian Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP."

yang melibatkan peserta didik secara aktif dan membuat siswa tidak jenuh pada saat kegiatan pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah suatu kondisi atau situasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang sering menggunakan istilah-istilah yang berbeda secara mendasar untuk menjelaskan bagaimana keinginan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan demikian bahwa teknik pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan proses dan hasil belajar.<sup>55</sup>

Teknik ice breaking adalah suatu teknik atau usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman, mengalir dan santai dalam proses pembelajaran. Hal ini adalah bertujuan supaya materi-materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Teknik ice breaking menjadi suatu pemecahan masalah menjadi suatu titik terang yang dimana ice breaking tersebut membuat siswa lunak dan tidak kaku dalam proses pembelajaran.<sup>56</sup>

Hal ini sesuai dengan penelitian Al Saleh, dengan judul Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Belajar Siswa Kelas VIII (Delapan) Pada Mata Pelajaran PAI Sekolah SMPIT Boedi Luhur Bekasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh teknik ice breaking terhadap hasil belajar siswa kelas VIII (delapan) pada mata pelajaran PAI di sekolah

---

<sup>55</sup> M Miftah, "Fungsi Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa," *Kwangsan* 1, no. 2 (2013): 95–105.

<sup>56</sup> Marzatifa and Agustina, "Ice Breaking : Implementasi , Manfaat Dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa."

SMPIT Boedi Luhur Bekasi. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000.<sup>57</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang kedua sebagai berikut:

H1: *Ice Breaking* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gelung 5 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

H0: *Ice Breaking* tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gelung 5 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

### 3. Perbedaan Pengaruh *Ice Breaking* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gelung 5 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

Hasil belajar membantu proses pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dalam proses pembelajaran guru bisa menerapkan ice breaking pada saat memulai pembelajaran ataupun pada saat pembelajaran berlangsung. ice breaking akan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga menambah semangat peserta didik dalam belajar. Adalah perubahan perilaku peserta didik berdasarkan pengalaman yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang

---

<sup>57</sup> Afan Riziq Al Saleh, "Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Belajar Siswa Kelas VIII (Delapan) Pada Mata Pelajaran PAI Sekolah SMPIT Boedi Luhur Bekasi."

meliputi kognitif, afektif dan keterampilan psikomotorik yang dimiliki peserta didik melalui pengalaman belajarnya. Berhasil tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan dalam suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasi belajarnya. Prestasi yang baik maka dapat dikatakan peserta didik itu berhasil dan sebaliknya, jika prestasinya rendah maka peserta didik itu tidak berhasil.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hapiya, dkk., dengan judul “Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” Hasil penelitian menunjukkan diketahui bahwa nilai signifikan (Sig) 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Dapat dilihat dari sebelum penerapan ice breaking adanya peningkatan 27,22% sesudah penerapan ice breaking. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh ice breaking terhadap hasil belajar siswa.<sup>58</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang kedua sebagai berikut:

H1: *Ice Breaking* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gelung 5 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

H0: *Ice Breaking* tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gelung 5 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

---

<sup>58</sup> Hapiya et al., “Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam.”